

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu lembaga yang diorganisir atau dijalankan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh laba, agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga. Setiap perusahaan dalam bentuk apapun harus selalu menjalankan aktivitas-aktivitasnya dengan baik. Dalam menjalankan aktivitasnya banyak perusahaan yang hanya memperhatikan aspek keuangannya saja tidak memperhatikan aspek non-keuangan seperti lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pemikiran tersebut selalu digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Karena hal tersebut, maka muncul kasus-kasus yang berkaitan dengan aspek keuangan, yakni kecurangan dalam mengelola dana perusahaan atau manipulasi keuangan (*fraud*). Kasus-kasus tersebut bukan hanya terjadi di luar negeri saja, seperti Parmalat, Lehman Brothers, Enron dan lainnya (BBC Indonesia). Tetapi kasus tersebut juga terjadi di dalam negara kita, seperti kasus PT. KAI, Bank Century, PT. Kimia Farma, dan mungkin masih ada lagi kasus manipulasi keuangan yang belum terungkap (Media Indonesia). Peristiwa tersebut terjadi karena manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan hanya fokus kepada informasi keuangan perusahaan saja sebagai pengukuran kinerja. Padahal, dalam mengambil keputusan perusahaan dapat melihat dari informasi non-keuangan.

Agar operasi perusahaan dan kinerja organisasi dapat lebih berhasil, perusahaan dalam mengelola informasi keuangan dan non-keuangannya harus secara bersih, transparan, dan profesional. Secara internal, hal tersebut akan membantu perusahaan mengelola aset dan transaksinya secara efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Secara umum *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlandaskan pada beberapa prinsip dasar, yakni: keterbukaan informasi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, serta kesetaraan/kewajaran (Sukrisno, 2009: 103).

Penerapan prinsip GCG memperbolehkan terakomodasinya kepentingan *stakeholders* dalam pengelolaan bisnis. Menerapkan salah satu prinsip dasar GCG, yakni prinsip pertanggungjawaban secara langsung berarti juga menerapkan konsep *Corporate Social Responsibility/CSR* (tanggung jawab sosial perusahaan). Hal tersebut bermakna bahwa setiap aktivitas operasi perusahaan pasti memiliki dampak kepada masyarakat dan lingkungan, baik dampak positif maupun negatif.

Banyak fenomena yang terjadi akibat aktivitas operasi perusahaan, seperti kasus pencemaran Teluk Buyat oleh PT. Newmount, kasus enzim babi pada PT. Ajinomoto, dan kasus PT. Lapindo yang memberikan dampak cukup serius bagi masyarakat sekitar (Media Indonesia). Berdasarkan fenomena tersebut, pemerintah sebagai regulator diharapkan mendorong perusahaan agar

lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya. Untuk maksud tersebut, perhatian pemerintah terhadap CSR tertuang dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) Nomor 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74. Pasal 74 UU PT menentukan bahwa setiap perseroan yang kegiatan usahanya bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL). Diuraikan pula bahwa TJSL dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan, dan pelanggaran atas kewajiban tersebut akan dikenai sanksi. Sehingga perusahaan mulai membiasakan menyusun laporan pertanggungjawaban sosial (Akuntan Indonesia, 2008).

Pemikiran yang melandasi *Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan) adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (pemangku kepentingan atau *stakeholder*).

Pandangan klasik menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) hanya terbatas pada sisi finansial saja (*single bottom line*). Tapi, dengan semakin berkembangnya konsep CSR ini, maka banyak teori yang muncul yang diungkapkan berbagai pihak mengenai teori ini. Salah satu yang terkenal adalah teori *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elkington (1997) dimana ia memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat

(*people*), serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Alasan pengungkapan CSR oleh perusahaan adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Deegan dan Blomquist, 2001 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Jika perusahaan telah mendapatkan legitimasi masyarakat, maka perusahaan tidak akan perlu khawatir dengan keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Dalam upaya meningkatkan daya saing melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas, Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM) sejak tahun 2005 mengadakan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA). ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri, baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*). Dalam pemberian penghargaanannya merujuk pada standar pengungkapan CSR yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan

perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting* (Akuntan Indonesia, 2008).

Berdasarkan perkembangan dalam pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin berkembang pula penelitian-penelitian yang dilakukan. Baik penelitian itu yang dilakukan di dalam negeri, maupun di luar negeri. Seperti yang telah dilakukan oleh Mc Williams & Siegel (2000) & (2001); Waldman (2004); Tanimoto dan Suzuki (2005); Djakman dan Mahmud (2008); Fauzi (2008); Rustiarini (2009); Padgett dan Galan (2010), Nurkhin (2009); Kartadjuma,dkk (2011) yang meneliti mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Diantara faktor-faktor tersebut, yang menjadi variabel penelitian ini adalah kepemilikan asing, intensitas R&D, dan profitabilitas.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008). Hal tersebut didukung oleh penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) yang melihat luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Jepang. Hasil penelitian tersebut adalah pengadopsian GRI oleh perusahaan publik di Jepang dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan asing. Sementara itu, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Djakman dan Machmud (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Menurut PSAK No.19 (revisi tahun 2000), R&D merupakan penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru serta menerapkan temuan riset atau pengetahuan tersebut pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan yang substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Berdasarkan hal tersebut, alasan yang mendasari keterkaitan R&D dalam mempengaruhi CSR adalah karena produk, jasa maupun proses baru yang diciptakan perusahaan melalui R&D tidak hanya berorientasi pada profit saja, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Hal itu berarti, aspek lingkungan dan sosial yang dilakukan perusahaan melalui R&D sejalan dengan prinsip CSR. Hal ini didukung oleh penelitian Padget dan Galan (2010) dan Waldman (2004) yang menemukan bahwa R&D mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2009: 83). Keterkaitan profitabilitas dan CSR didasari oleh dampak negatif dari operasional perusahaan. Perusahaan yang hanya memaksimalkan profit untuk kepentingan *shareholder* menyebabkan adanya tuntutan untuk memperhatikan masyarakat yang juga menanggung beban dampak negatif perusahaan (Kartadjudena dkk, 2011). Konsekuensi logisnya, pertumbuhan profit perusahaan harus diikuti dengan perhatian terhadap

tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989), dalam Sembiring (2005), paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan memajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas dalam pelaksanaan CSR juga diungkapkan oleh Hackstone dan Milne (1996) dalam Sembiring (2005) yang menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan haruslah dalam tingkat profitabilitas yang tinggi untuk memberikan keluwesan manajemen dalam mengungkapkan CSR (Nurkhin, 2009).

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis akan menguji **“PENGARUH PERSENTASE KEPEMILIKAN ASING, INTENSITAS R&D, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh persentase kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR?
- b. Bagaimana pengaruh intensitas R&D terhadap pengungkapan CSR?
- c. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR?
- d. Bagaimana pengaruh persentase kepemilikan asing, intensitas R&D, dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan dalam tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh persentase kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.
- b. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas R&D terhadap pengungkapan CSR.
- c. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
- d. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh persentase kepemilikan asing, intensitas R&D, dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengambilan kebijakan, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan keputusan sehubungan dengan penerapan CSR dalam perusahaan dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Menjadikan perusahaan lebih sadar terhadap pengungkapan CSR di masa mendatang, seperti halnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh negara-negara barat sebagai salah satu informasi yang penting.

c. Bagi Pemerintah

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pengungkapan CSR yang telah dilakukan perusahaan. Sehingga pemerintah dapat meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.

d. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap konsep CSR dan pengungkapannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.